

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Bimbingan Konseling Islam

##### a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Secara etimologis, Bimbingan Konseling Islam merupakan sebuah akronim dari istilah yang berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Arab. Istilah bimbingan konseling berasal dari bahasa Inggris *Guidance* dan *counseling*. Kata *Guidance* itu sendiri berasal dari kata kerja *to guide* yang secara harfiah berarti menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.

Disamping itu *guide* juga bisa berarti mengarahkan *to direct*, memandu *to pilot*, mengelola *to manage*, menyetir *to steer*. Dalam hal ini bimbingan lebih menekankan pada layanan pemberian informasi dengan cara menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan atau memberikan sesuatu sambil memberikan nasihat, atau mengarahkan, menuntun ke suatu tujuan.

Sedangkan bimbingan secara terminologi adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pencapaian diri, dan perwujudan diri dalam mencapai perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.<sup>25</sup> Bimbingan memusatkan diri pada pencegahan munculnya masalah pada klien. Masalah yang dihadapi dan menjadi garapan dari bimbingan merupakan masalah yang ringan bila dibandingkan dengan konseling sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan sifat dan fungsinya yaitu preventif. Konseling secara etimologi adalah nasehat, anjuran dan ajaran.

Menurut Walgito dalam Hasim dan Mulyono menyatakan konseling adalah bantuan kepada individu dalam

---

<sup>25</sup> Irzum Farihah, 2012, *Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Membangun Keberagamaan Anak Jalanan*, Jurnal Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus, Volume 3 Nomor 2, 148. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1074>. diunduh tanggal 03-07-2020

memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dengan cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kebahagiaan hidup.<sup>26</sup> Dengan demikian konseling dapat diartikan pemberian nasehat, pemberian anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.

Sedangkan menurut Bimo Walgito dalam buku "*Bimbingan dan konseling (Studi & Karir )*" bimbingan adalah bantuan atau sikap tolong-menolong yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya sehingga individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Konseling (*counseling*) bermakna berbicara bersama antara konselor dengan klien.<sup>27</sup> Dapat dinyatakan bahwa konseling merupakan pembicaraan problem yang dialami klien kepada konselor agar diperoleh jalan penyelesaian. Pelaksanaan konseling terjadi dikarenakan terdapat problem yang diderita klien, keterbukaan klien dalam menyampaikan problemnya, adanya ahli yang dapat membantu problem tersebut, adanya kesepakatan antara konselor dan klien untuk menjaga rahasia, mengedepankan aspek profesionalisme bagi konselor dalam menyampaikan problemnya, adanya ahli yang dapat membantu problem tersebut, adanya kesepakatan antara konselor dan klien untuk menjaga rahasia, mengedepankan aspek profesionalisme bagi konselor. Konseling memusatkan diri pada pencegahan dan penyelesaian masalah yang dihadapi individu.

Bimbingan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan, individu dibantu, dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Sesuai dengan sunnatullah dan hakikatnya sebagai makhluk Allah SWT. Sesuai dengan pedoman dan ketentuan Allah SWT melalui Rasul-Nya, menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah SWT yang diciptakan untuk mengabdikan

---

<sup>26</sup> Farid Hasim dan Mulyono, 2010, *Bimbingan dan Konseling Religius*, Ar Ruzz Media, Yogyakarta, 34.

<sup>27</sup> Latipun, 2003, *Psikologi Konseling*, UMM Press, Malang, 4.

kepada-Nya. Proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis inilah yang memudahkan klien untuk tercapainya kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, penerahan dan perwujudan diri. Pemberian bantuan terhadap individu maupun kelompok diberikan agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri.

Hakikat bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikarunia Allah SWT, kepada untuk mempelajari tuntunan Allah SWT dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah SWT. Pihak yang membantu penyelesaian masalah adalah konselor, seseorang mu'min yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang tuntunan Allah SWT dan menaatinya. Bantuan tersebut berbentuk pemberian dorongan, pendampingan dalam memahami dan mengamalkan syari'at Islam.

Diharapkan segala potensi yang dikaruniakan Allah SWT kepada manusia bisa berkembang dengan optimal. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya diri sendiri yang harus aktif belajar memahami dan melaksanakan tuntunan Islam.<sup>28</sup> Sehingga manusia diharapkan dapat saling memberikan bimbingan sesuai dengan kapasitasnya, sekaligus memberikan konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Melalui pendekatan Islami, maka pelaksanaan konseling akan mengarahkan klien kearah kebenaran, nilai nilai ajaran Islam serta membentuk insan kamil.

Menurut Leverfer dalam Prayitno dan Eman Amti bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematik guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya dia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberi sumbangan yang berarti bagi masyarakat sedangkan konseling menurut Mortesen dalam mohamad Surya adalah sebagai suatu proses

---

<sup>28</sup> Anwar Sutoyo, 2013, *Bimbingan dan Konseling Islam(Teori&Praktek)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 22.

antar pribadi, dimana satu orang yang dibantu oleh yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalah.

Selanjutnya menurut Anur Faqih Rahim, Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu berupa pengarahan atau bimbingan agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut Anwar Sutoyo dalam bukunya "*Bimbingan & Konseling Islam (Teori dan Praktik)*" Hakikat bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar memahami fitrah dan tau kembali pada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT, kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.

Dari rumusan masalah di atas tampak, bahwa konseling Islami adalah aktivitas yang bersifat "membantu", dikatakan membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah SWT ( jalan yang lurus ) agar mereka selamat. Karena posisi individu sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntunan Islami (Al-Qur'an dan Sunnah Rosul Nya ). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat, bukan sebaliknya kesengsaraan dan kemelaratan di dunia dan akhirat.

Sedangkan menurut Farida dan saliyo dalam bukunya "*Tekhnik Layanan Bimbingan Konseling Islam*" Bimbingan lonseling islam adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) dengan salah satu tekhnik dalam pelayanan bimbingan, dimana proses pemberian itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antar konselor dengan klien dengan tujuan agar klien mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik dari dirinya dan mampu memecahkan permasalahan pada dirinya agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Berdasarkan uraian diatas tentang pengertian bimbingan konseling Islam peneliti menyimpulkan bahwa, Bimbingan Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada klien yang bersifat psikis oleh seorang konselor. Dengan salah satu tehnik dalam pelayanan bimbingan untuk mengarahkan individu khususnya anak panti agar mampu hidup selaras dengan petunjuk Allah SWT, dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist. Dengan cara proses wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara konselor dengan klien dengan tujuan agar klien mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik dari dirinya dan mampu memecahkan permasalahan dirinya sendiri. Sehingga dapat mencapai hidup di dunia dan akhirat.

c. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam

Islam merupakan sumber utama dalam membentuk pribadi seorang muslim yang baik. Dengan berlandaskan Al-Qur'an dan as sunah, Islam mengarahkan dan membimbing manusia yang diridhai oleh Allah dengan membentuk kepribadian yang berakhlak karimah. Sebagaimana Rasulullah SAW di utus oleh Allah SWT untuk membimbing dan mengarahkan manusia kearah kebaikan yang hakiki dan sebagai figur konselor yang sangat mumpuni dalam memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan jiwa manusia agar terhindar dari sifat sifat yang negative.

Landasan utama bimbingan dan konseling islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan dan konseling Islam. Dalam Surah An Nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ  
بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang

*tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS. An Nahl: 125).<sup>29</sup>*

Melakukan tindakan atau perbuatan hendaknya didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang berlaku, karena hal itu akan dijadikan suatu pijakan untuk melangkah mencapai tujuan yang diharapkan.

d. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan bimbingan dan konseling yaitu agar individu memahami dan menaati tuntunan Al-Qur'an. Dengan tujuan tersebut diharapkan individu yang dibimbing memiliki keimanan yang benar dan secara bertahap mampu meningkatkan kualitas keimanan kepada Allah SWT.<sup>30</sup> Sehingga individu yang dibimbing dapat berkembang menjadi pribadi yang kaffah, mampu mengaktualisasi apa yang diimaninya dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan iman, islam dan ikhsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi utuh dan mereka dapat hidup selamat dunia dan akhirat.

e. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Untuk membantu individu mewujudkan diri menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat, maka dapat disimpulkan beberapa fungsi dari bimbingan dan konseling yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi preventif yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya
- 2) Fungsi kuratif atau korektif yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi.
- 3) Fungsi preservative yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik.
- 4) Fungsi developmental yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar tetap baik dan semakin baik.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Al Qur'an Surat An Nahl, Ayat 125, *Al Qur'an Terjemah*, 2012, Cipta Bagus Segara, Bekasi, 21

<sup>30</sup> Zainal Aqib, 2012, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Penerbit Yrama Widya, Bandung 32.

<sup>31</sup> Farida Dan Saliyo, 2008, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, Nora Enterprise, Kudus, 49.

f. Teknik dan Layanan Bimbingan dan Konseling Islam

Teknik bimbingan dan konseling disesuaikan dengan masalah yang dihadapi oleh klien, kemampuan konselor dan situasi yang dihadapi. Secara umum teknik bimbingan dan konseling dibagi menjadi dua yaitu

1) Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dilaksanakan untuk membantu sekelompok individu yang mempunyai masalah melalui kegiatan kelompok. Contohnya Home room program, karyawisata, diskusi kelompok kegiatan kelompok, dan lain-lain.

2) Bimbingan individu

Bimbingan individu biasanya dilaksanakan dengan konseling, meskipun konseling juga dapat dilakukan secara kelompok.<sup>32</sup> Dalam hal ini proses konseling dilakukan secara tatap muka antara konselor dengan klien yang memiliki masalah.

g. Macam Macam Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling menyangkut setiap aspek dari individu, baik fisik, psikis maupun sosial. Pekerjaan bimbingan dan konseling tidak dapat dilepaskan dari hal hal yang berhubungan dengan pendidikan dan keadaan pribadi seseorang.<sup>33</sup> Pada umumnya, bimbingan konseling dibagi menjadi 3 macam yaitu bimbingan karir, bimbingan pendidikan dan bimbingan kepribadian, namun seiring perkembangan waktu bimbingan lainnya dibutuhkan di masyarakat seperti bimbingan perkawinan, kesejahteraan keluarga, kewarganegaraan, sosial, dan lain-lain.

Pelayanan bimbingan konseling di panti asuhan merupakan usaha dalam membantu anak dalam pengembangan kehidupan pribadi, sosial, serta perencanaan dan pengembangan karier. Pelayanan bimbingan konseling memfasilitasi pengembangan anak secara individual, kelompok atau klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang yang dimiliki. Pelayanan tersebut membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi anak. Tujuan

---

<sup>32</sup> Hamdani, 2012, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Pustaka Setia, Bandung, 113.

<sup>33</sup> Bimo Walgito, 2010, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*, Penerbit Andi, Yogyakarta, 18-19.

bimbingan konseling islam yang berkaitan dengan kemandirian adalah

- 1) Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar mandiri dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar kemandirian.
- 2) Memiliki sikap dan kebiasaan belajar mandiri yang positif
- 3) Memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar mandiri
- 4) Memiliki teknik belajar mandiri yang efektif
- 5) Memiliki ketrampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan.<sup>34</sup>

## 2. Kemandirian

### a. Pengertian kemandirian

Masalah kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktifitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain. Kemandirian muncul dan berfungsi ketika anak menemukan dirinya pada posisi yang menuntut suatu tingkat kepercayaan diri.

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri” maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri. Dalam konsep Carl Rogers biasa disebut dengan istilah *self*, karena diri merupakan inti dari kemandirian. Kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan malu dan keragu raguan. Menurut Erikson dalam Ali dan Asrori, kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukannya melalui proses mencari identitas ego yang merupakan perkembangan kearah individualitas mantap dan berdiri sendiri.<sup>35</sup> Kemandirian ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, inisiatif, mengatur tingkah

---

<sup>34</sup> Fenti Hikmawati, 2012, *Bimbingan Konseling*, Rajawali Pers, Jakarta, 183-184.

<sup>35</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2004, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 109-110

laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri dan dapat mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Kemandirian merupakan kesiapan anak untuk bertindak secara wajar dan tertentu dalam mencapai suatu tujuan yang didasarkan pada pendirian dan keyakinan yang ada dalam diri sendiri dengan prinsip untuk tidak bergantung pada orang lain<sup>36</sup>. Kemandirian anak adalah suatu proses yang dinamis dalam membangun pengetahuan, ketrampilan, dan sikap saat anak mempelajari konteks yang spesifik. Karena itu anak perlu memiliki berbagai strategi, pengalaman menerapkannya dalam berbagai situasi, dan mampu merefleksi secara efektif.

Menurut Masrun kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain mampu berpikir dan bertindak original kreatif, penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari hasil usahanya.<sup>37</sup>

Kemandirian bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh anak dengan upayanya sendiri. Anak tidak mempunyai prespektif dan pengalaman yang diperlukan untuk mengembangkan kemandirian secara terpisah dari orang tua. Sebaliknya kemandirian merupakan sebuah hadiah dari orang tua untuk anak yang akan ia hargai dan memberinya manfaat seumur hidup. Ini tidak berlaku untuk anak dipanti asuhan orang tua asuhlah yang memberi rasa kasih sayang, cinta dan hormat. Orang tua asuh harus mengajari bahwa ia memegang kendali atas hidupnya. Memberi bimbingan dan kebebasan untuk membuat pilihan dan keputusannya sendiri. Akhirnya orang tua asuhlah harus memperlihatkan tanggung jawabnya memberi tahu bahwa ia harus menerimanya dan kemudian memintanya untuk bertanggung jawab atas semua usaha berprestasinya.

---

<sup>36</sup> Desmita, 2009, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 184-189.

<sup>37</sup> Rifa Yanas. *Ajarkan anak asuh kemandirian hidup* <http://www.koran.padek.co/read/detail/30324> (diakses pada tanggal 07 Agustus 2020).

Kemandirian secara psikologis dan mentalis yaitu keadaan seseorang yang dalam kehidupannya mampu memutuskan dan mengajarkan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya baik dalam segi-segi negatif dan kerugian yang dialaminya. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar berhasil sesuai keinginan dirinya maka diperlukan adanya kemandirian yang kuat.<sup>38</sup>

Kemandirian seseorang terlihat pada waktu orang tersebut menghadapi masalah. Bila masalah itu dapat diselesaikan sendiri tanpa meminta bantuan dari orang tua asuh dan akan bertanggung terhadap segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan maka hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut mampu untuk mandiri.

Sedangkan menurut Sarwono Sarlito wirawan, kemandirian merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healty Personality*). Kemandirian individu teroemin dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.<sup>39</sup>

Lie prasasti memberikan gambaran perkembangan kemandirian dalam beberapa tahapan usia. Perkembangan kemandirian tersebut diidentifikasi pada usia 0 sampai 2 tahun, usia 2 sampai 6 tahun, usia 6 sampai 12 tahun, usia 12 sampai 15 tahun dan pada usia 15 sampai 18 tahun. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa sebenarnya sejak usia dini anak telah memiliki dorongan untuk mandiri.<sup>40</sup>

Sebetulnya sejak dari kecil secara alam, anak mempunyai dorongan untuk mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Mereka sering lebih senang bisa mengurus dirinya sendiri daripada dilayani. Sayangnya, pengasuh dan orang tua sering menghambat keinginan dan dorongan anak untuk mandiri dan bertanggung jawab, karena pengungkapan rasa kasih sayang yang tidak tepat.

---

<sup>38</sup> Avan Areev, *Psikologi*. Blogspot. Co. Id\_Bandung. Pdf, Oktober 2017.

<sup>39</sup> Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), 67

<sup>40</sup> Lie Prasasti *Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*, (Jakarta:PT Alex Media Komputindo, 2004), 8-103

Mandiri dalam pandangan islam menurut Zakiah Djarajat mengatakan pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan ini terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak didik. Tidak di ragukan lagi, keluarga memiliki dampak yang besar dalam pembentukan perilaku individu pembangunan ketenangan dalam benak anak-anak. Melalui keluarga anak mendapatkan bahasa nilai-nilai serta kecenderungan mereka. Orang tua membawa anak-anak untuk belajar prinsip sosiologi serta kaidah etika dan moralitas. Dalam keluarga pula anak-anak mengenal dan mempelajari norma dan aturan permainan dalam hidup bermasyarakat.<sup>41</sup>

Dapat disimpulkan bahwa keluarga tidak hanya sebagai persekutuan hidup antara orang dan anak, tetapi juga tempat anak memperoleh pendidikan terutama pendidikan agama sebagai pembentuk pandangan hidup seseorang. Dengan demikian tidak dapat diragukan lagi bahwa pendidikan agama dalam keluarga merupakan landasan dalam membentuk kemandirian anak. Keluarga mempunyai kewajiban mengajarkan pendidikan agama sejak dini sehingga anak-anak tumbuh dalam kesadaran agama yang kuat sehingga tidak akan mudah terjerumus kedalam perilaku negatif.

Anak akan menuruti semua pendidikan yang diajarkan baik secara langsung maupun tidak langsung didalam keluarganya. Jika dalam sebuah keluarga tidak pernah mengajarkan kemandirian, semua diatur oleh orang tua maka seorang anak akan menjadi lingkungan berbeda.<sup>42</sup> Dalam hal agama akan berhubungan dengan ibadah dan kedekatan diri kepada Allah. Orang tua mengajarkan anak waktu sholat lima waktu, puasa dan hal lain-lain. Saat anak sadar bahwa itu adalah kewajibannya maka anak akan melakukan secara mandiri dilain waktu tanpa perlu ditegur oleh orang tuanya.

---

<sup>41</sup> Zakiah Djarajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: BumiAngkasa, 1996),35

<sup>42</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), 125

Firman Allah yang termaktub dalam Alquran Surat Al Mudatsir ayat 38 :<sup>43</sup>

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya : “*Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang di perbuatnya*”.

b. Ciri-Ciri Kemandirian

Kemandirian mempunyai ciri-ciri yang beragam banyak dari para ahli yang berpendapat mengenai ciri-ciri kemandirian.<sup>44</sup> Menurut Gilmore dalam Chabib Thoha merumuskan ciri-ciri kemandirian itu meliputi:

- 1) Individu yang berinisiatif dalam segala hal
- 2) Mampu mengerjakan tugas rutin yang di pertanggung jawabkan padanya,tanpa mencari pertolongan dari orang lain
- 3) Memperoleh kepuasan dari pekerjaannya
- 4) Mampu mengatasi rintangan yang di hadapi dalam mencapai kesuksesan
- 5) Mampu berpikir secara kritis, kreatif dan inovatif terhadap tugas dan kegiatan yang di hadapi
- 6) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda pendapat dengan orang lain, dan merasa senang karena dia berani mengemukakan pendapatnya walaupun nantinya berbeda dengan orang lain.

Ciri-ciri kemandirian pada setiap anak akan nampak ketika anak dapat menunjukkan perubahan dalam pola pikir. Anak mampu untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan padanya secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika terdapat potensi untuk meningkatkannya melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas tanpa adanya bantuan dan tugas tersebut tentunya di sesuaikan dengan usia dan kemampuan anak saat itu. Kemandirian seharusnya telah ditanamkan sejak kecil sesuai dengan kemampuan anak.<sup>45</sup>

<sup>43</sup> Departemen Agama RI : Al-Qur'an S. Al Mudatsir ayat 38, Al-Qur'an dan Terjemahannya, ( Jakarta, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an , 1971 ), 1076.

<sup>44</sup> Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1993), hlm.25

<sup>45</sup> Ah. Choiron. 2011, *Psikologi Remaja*, Idea Press, Yogyakarta, 86-87.

Latihan kemandirian sebaiknya disesuaikan dengan usia anak. Latihan kemandirian harus ada unsur pengawasan dari orang tua untuk memastikan bahwa latihan kemandirian harus efektif.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Peran orang tua sangatlah penting dalam proses pembentukan kemandirian seseorang. Orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada anak dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki, mampu mengambil keputusan dan inisiatif, bertanggung jawab segala perbuatan dan tingkah laku yang telah dipilih sehingga anak akan menjadi lebih mandiri. Sebagaimana aspek psikologis lainnya. Kemandirian bukanlah semata mata merupakan pembawaan yang melekat pada individu sejak lahir. Adanya sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian yaitu

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri anak dalam pengembangan kemandirian diantaranya yaitu Intelegensi anak, bakat dan minat anak.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar yang ikut berperan dalam mengembangkan kemandirian anak yaitu

- 1) Gen, keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
- 2) Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang terlalu otoriter terhadap anak akan menghambat perkembangan kemandiriannya.
- 3) Sistem pendidikan. Proses pendidikan baik di keluarga, sekolah dan lingkungan yang tidak mengembangkan demokratisasi dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian.
- 4) Sistem kehidupan masyarakat.<sup>46</sup> System kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya struktur sosial, lingkungan yang mencekam, kurang aman, serta

---

<sup>46</sup> Sugihartono dkk, 2007, *Psikologi Pendidikan*, UNY Perss, Yogyakarta, 76.

kurang menghargai potensi anak dapat menghambat kemandirian anak.

Faktor-faktor tersebut mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan yang selanjutnya, hal ini akan menentukan seberapa jauh seorang individu dapat bersikap dan berfikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut.

d. Bentuk-bentuk Kemandirian

Kemandirian di tunjukkan dalam beberapa bentuk, yaitu :<sup>47</sup>

- 1) Tanggung Jawab, yaitu kemampuan memikul tanggung jawab, kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas, mampu mempertanggung jawabkan hasil kerjanya, kemampuan menjelaskan peranan baru, memiliki prinsip mengenai apa yang benar dan salah dalam berfikir dan bertindak.
- 2) Otonomi, ditunjukkan dengan mengerjakan tugas sendiri, yaitu suatu kondisi yang ditunjukkan dengan tindakan yang di lakukan atas kehendak sendiri dan bukan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain dan memiliki rasa percaya diri dan kemampuan mengurus diri sendiri.
- 3) Inisiatif, ditunjukkan dengan kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif.
- 4) Kontrol diri, kontrol diri yang kuat ditunjukkan dengan pengendalian tindakan dan emosi mampu mengatasi masalah dan kemampuan melihat sudut pandang orang lain.

Untuk mengetahui apakah seseorang itu mandiri atau tidak bisa di lihat dari beberapa ciri di bawah ini :

1) Mampu Mengambil Inisiatif

Mampu mengambil inisiatif maksudnya anak asuh mampu mengambil tindakan yang kreatif dalam memecahkan masalahnya. Anak harus memiliki keberanian jangan malu ataupun takut dalam bertindak tetapi juga harus berhati-hati.

Segala sesuatu harus dipikirkan dahulu jangan terburu-buru dalam mengambil keputusan. Pertimbangkan resiko yang kira-kira akan di dapat. Kesadaran ini adalah kunci dalam mengambil inisiatif yang benar. Karena diri

---

<sup>47</sup> Muhammad Ali Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta : PT Bumi Aksara 2004), 33

sendiri yang tahu akan kemampuannya jadi harus yakin dan jujur terhadap diri sendiri.<sup>48</sup>

2) Mampu Mengatasi Masalah

Anak mampu berusaha mencari solusi dari masalahnya, memang masih banyak orang yang bisa dan mampu memberikan solusi, namun apakah setiap masalah anak asuh harus berharap solusi dari orang lain. Jika anak belum bisa menghadapi masalah berarti masih ada yang kurang dalam diri anak. Terus perbaiki diri, tingkatan kreativitas, ilmu pengetahuan dan keterampilan.

3) Bekeinginan Mengerjakan Sesuatu Tanpa Bantuan Orang Lain

Anak bisa meminta bantuan orang lain tetapi harus berusaha sendiri terlebih dahulu. Apabila sudah berusaha sendiri masih belum bisa baru meminta bantuan orang lain.

Manusia memang makhluk sosial akan tetapi segala sesuatunya dikerjakan secara bersama-sama. Ada hal-hal tertentu yang harus dikerjakan secara bersama-sama. Ada hal yang dikerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain apabila ingin menjadi manusia mandiri.

4) Memperoleh Kepuasan Dari Hasil Usaha Sendiri

Rasa puas dan bangga akan didapatkan anak apabila sudah dapat menerapkan ciri-ciri kemandirian diatas dalam kehidupan sehari-hari. Diperlukan kepercayaan diri yang tinggi dari jangan mudah terpengaruh kepada orang lain. Ambil semua yang positif dalam lingkungan dan terapkan dalam kehidupan maka kepuasan itu akan datang menyertai.<sup>49</sup>

3. Anak

a. Pengertian Anak

Dalam kamus besar bahasa indonesia anak adalah manusia yang paling kecil, misalnya berumur 6 tahun. Menurut Singgih Gunarsa anak adalah suatu masa peralihan yang mana ditandai dengan adanya perkembangan dan

---

<sup>48</sup> Muhammad Ali Muhammad Asrori, 82

<sup>49</sup> Mohammad Bin Mohd Kamari, *Perkembangan Remaja dalam Kemandirian (Hambatan Psikologis Dependensi Terhadap Orang Tua)* Skripsi (Universitas Islam Negeri Medan, 2015)

pertumbuhan yang sangat pesat, baik secara fisik maupun psikisnya.<sup>50</sup>

Menurut Elizabeth B. Hullock masa perkembangan mengikuti secara prenatal (dari masa konsepsi sampai usia 9 bulan kandungan, masa natal (0-14 hari), bayi (2minggu-2 tahun), masa anak (2-10 tahun), masa remaja (10-21 tahun), dan masa dewasa (21-60 tahun). Dalam proses perkembangan seorang anak berbagai proses yang saling terkait yaitu proses biologis, kognitif, dan psikososial.<sup>51</sup>

Anak adalah anugerah terindah yang diberikan oleh Allah SWT, untuk di jaga di rawat, dan dibesarkan dengan penuh kasih sayang. Apabila diberikan seorang anak, sebaliknya dijaga dan dirawat. Orang tua adalah orang yang berkewajiban melindungi, menjaga, dan membesarkan anak, orang tersebut yang telah melahirkan anak, bukan untuk di terlantarkan dan dibiarkan begitu saja. Anak membutuhkan kasih sayang kedua orang tuanya. Akan tetapi ada anak yang memang terlahir kurang beruntung tidak seperti anak yang lainnya, yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya, atau mereka meninggal pada saat anak masih kecil. Ada juga anak-anak yang masih memiliki kedua orang tua, namun kedua orang tuanya kehidupan perekonomiannya terbatas karena pekerjaan kedua orang tua tersebut hanya buruh.<sup>52</sup>

Anak adalah anugerah yang tidak ternilai dari Allah SWT yang telah diamanahkan kepada yang bergelar ayah dan ibu. Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari pernikahan antara seorang perempuan dengan laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak.

b. Bimbingan Konseling Islam Terhadap Kemandirian Anak

1) Memberikan layanan bimbingan belajar

Menurut W.S. Winkel dalam Sukardi, menjelaskan bahwa bimbingan belajar membantu siswa mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang

---

<sup>50</sup> Singgih Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak dan Keluarga*, (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia 1995), hlm.136

<sup>51</sup> Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta Erlangga, 1950), 27

<sup>52</sup> Rifa Yanas. *Ajarkan anak asuh kemandirian hidup* <http://www.koran.padek.co/read/detail/30324> (diakses pada tanggal 07 agustus 2020 pada pukul 23.10).

baik untuk menguasai pengetahuan dan ketrampilan serta menyiapkannya melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Menentukan cara belajar yang tepat, memilih program studi yang sesuai, mengatasi kesulitan belajar. Kekeliruan dalam memilih program studi dan cara belajar yang salah dapat berakibat fatal bagi seseorang sehingga akan menimbulkan kesulitan dikemudian hari.<sup>53</sup> Pelayanan bimbingan dan konseling didasarkan upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah masalah konseli. Tugas tugas tersebut dirumuskan sebagai standar kompetensi kemandirian yang harus dicapai konseli.

Menurut Sulistyarini dan Mohammd Jauhar menyatakan bahwa Layanan Bimbingan belajar merupakan bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri. Bertujuan membantu peserta didik dalam mengenal, menumbuhkan dan mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik, untuk menguasai pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan program belajar disekolah , sedangkan dalam konteks kemandirian tujuan bimbingan belajar adalah agar siswa menjadi mandiri dalam belajar.<sup>54</sup> Layanan bimbingan belajar yang diberikan pengasuh panti kepada anak panti bertujuan membantu anak panti dalam mengatasi berbagai masalah yang berkaitan dengan kesulitan yang dapat menghambat kemandirian anak panti. Anak panti biasanya diberikan layanan individu ketika mereka mengalami kesulitan tersebut.

Menurut Martin Handoko dan Theo Riyanto bahwa anak mulai sadar akan pentingnya belajar ketika mereka memasuki jenjang sekolah, oleh karena itu mereka perlu bimbingan dalam hal cara belajar yang baik, penggunaan waktu yang efektif, mengembangkan motivasi dan kemandirian belajar dan berbagai cara mengatasi kesulitan

---

<sup>53</sup> Dewa Ketut Sukardi, 2000, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta, Jakarta, 40-41.

<sup>54</sup> Sulistyarini dan Mohammd Jauhar, 2014, *Dasar Dasar Konseling*, Prestasi Pustaka Karya, Jakarta, 140-179.

belajar yang sedang dihadapinya. Anak perlu juga belajar mengambil keputusan sendiri, belajar berdisiplin dan belajar memahami perasaan sendiri dan orang lain.<sup>55</sup> Dengan memberikan pelayanan dalam bimbingan konseling bagi anak panti tentunya masalah mengenai kesulitan belajar yang menghambat mereka dalam kemandirian belajar dapat diminimalisir sedini mungkin sehingga tidak merugikan di lain waktu.

- 2) Memberi bantuan bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan

Mansur berpendapat bahwa sebagai orang tua perlu memberikan bimbingan kepada anaknya agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Adapun masalah yang dihadapi antara anak satu dengan anak yang lain tentu berbeda. Setiap masalah yang dihadapi anak harus cepat diatasi. Hal ini menghindarkan pada masalah yang bertumpuk dikemudian hari. Misalnya kesulitan membagi waktu pelajaran, memilih materi yang sesuai, menggunakan buku pelajaran, kesulitan belajar mandiri, dan lain-lain.<sup>56</sup>

Menurut Endang Ertiati berpendapat bimbingan kegiatan belajar, mencakup permasalahan yang berkaitan dengan kesulitan belajar seseorang, misalnya tidak dapat berkonsentrasi, tidak mampu mengatur waktu belajar, tidak tau belajar yang efektif, dan lain-lain.<sup>57</sup> Melalui bimbingan belajar konselor memberikan bantuan dalam mengatasi permasalahan kesulitan belajar yang dihadapi oleh konseli.

Pengasuh panti memberikan bimbingan kepada anak panti dengan memberikan bantuan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kemandirian belajar. Misalnya ketika anak kesulitan membagi waktu antara belajar disekolah dan kegiatan di panti, sehingga keduanya dapat berjalan seimbang dan kemandirian anak dapat berkembang.

---

<sup>55</sup> Martin Handoko dan Theo Riyanto, 2010, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 14.

<sup>56</sup> Mansur, 2005, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 342.

<sup>57</sup> Ending Artiati S, 2012, *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 18.

- 3) Memberi motivasi bagi anak untuk mengatasi ketidakmandiriannya

Motivasi menurut Oemar Hamalik yaitu dorongan timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Sehingga fungsinya meliputi dorongan timbulnya perbuatan tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan, motivasi sebagai pengarah yang mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan, motivasi sebagai penggerak yang menentukan cepat lambatnya perbuatan.<sup>58</sup> Motivasi lebih menghargai perbuatan anak, dan hanya memerlukan sedikit bantuan dari orang lain.

Menjadi tanggung jawab pengasuh dalam memberikan motivasi kepada anak-anak, yang memiliki berbagai macam latar belakang permasalahan yang dimiliki seperti keluarga, ekonomi, sosial, dan lain-lain. Dalam membangkitkan kembali kemandirian anak yang sedikit menghambat akibat permasalahan yang mereka bawa dari luar panti. Keberhasilan motivasi bergantung pada usaha pengasuh dalam membangkitkan motivasi anak-anak panti asuhan.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan judul Penerapan Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Darussalamah Desa Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus belum banyak dibahas. Beberapa hasil penelitian yang terkait dengan judul peneliti beserta persamaan dan perbedaannya yaitu

- 1) Skripsi Mukhlida Hasmi Lubis yang berjudul Upaya Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Dalam Membina Kemandirian Anak Di Jalan Amaliun Cabang Medan Kota. Hasil penelitiannya berpendapat bahwa perilaku kemandirian anak asuh meliputi aspek emosi, aspek sosial, aspek ekonomi, dan aspek intelegensi. Namun masih ada anak asuh yang mempunyai perilaku kemandirian yang rendah, mereka masih menggantungkan diri pada orang lain terutama ibu dan kakak mereka. Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang dilaksanakan terletak pada pembahasan Kemandirian anak melalui aspek-aspek tertentu. Tanpa

---

<sup>58</sup> Oemar Hamalik, 2011, *Proses Belajar Mengajar*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 161.

memberikan pola asuh yang benar agar anak dapat menunjukkan sikap mandiri.

- 2) Skripsi Sutrasno, yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Semester I SD 1 Barongan Kota Kudus Tahun Pelajaran 2003/2004, 2014. Hasil penelitiannya berpendapat bahwa hubungan pola asuh orang tua (variabel X) dan motivasi belajar (variabel Y) berhubungan secara signifikan pada taraf 1% dari teknik analisis menggunakan *product moment*. Hipotesis peneliti yang menyatakan ada hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar Siswa Kelas V Semester I SD 1 Barongan Kota Kudus Tahun Pelajaran 2003/2004 dapat teruji kebenarannya. Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang dilaksanakan terletak pada metode kemandirian belajar yang menggunakan kuantitatif. Perbedaan nya terletak pada obyek yang diteliti dalam membentuk kemandirian anak. Agar anak tidak gampang tergantung dengan orang lain.
- 3) Skripsi Risqa Julayda, yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Demokratis Dan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Kemandirian Belajar Anak Di Panti Asuhan Yatim Piatu Darussalamah Desa Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Persamaan dari penelitian yang dilaksanakan terletak pada obyek yang sama akan tetapi membahas subyek yang berbeda. Dalam membentuk kemandirian anak agar di masa mendatang dapat mengapai cita-citanya.

### C. Kerangka Berpikir

Secara etimologis, Bimbingan Konseling Islam merupakan sebuah akronim dari istilah yang berasal dari bahasa inggris dan bahasa arab. Istilah bimbingan konseling berasal dari bahasa inggris Guidance dan counseling. Kata Guidance itu sendiri berasal dari kata kerja to guide yang secara harfiah berarti menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Sama halnya dengan pola asuh demokratis.

Tipe pola asuh demokrasi merupakan tipe pola asuh yang dianggap paling baik dari semua tipe yang ada, hal ini disebabkan tipe ini selalu mendahulukan kepentingan anak dan tidak banyak menggunakan control terhadap anak. Agar anak dapat hidup mandiri kemandirian anak adalah suatu proses yang dinamis dalam membangun pengetahuan, ketrampilan, dan sikap saat anak mempelajari konteks yang spesifik. Karena itu anak perlu memiliki

berbagai strategi, pengalaman menerapkannya dalam berbagai situasi, dan mampu merefleksi secara efektif. Sehingga anak dapat mempertanggung jawabkan hasil yang mereka peroleh.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

